

PENGEMBANGAN SELFI BUKIT TUMPENG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ALTERNATIF BERBASIS MASYARAKAT DI DESA LALANGLINGGAH

I Putu Aditya Prawira Putra^{1*}, Ketut Sumadi², I Nengah Alit Nuriawan³

Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan^{1,2,3}
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia^{1,2,3}
www.uhnsugriwa.ac.id^{1,2,3}
aditprawira2001@gmail.com^{1*}, ketutsumadi@uhnsugriwa.ac.id², wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id³
(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract - *Tumpeng Hill Selfie Tour is one of the alternative tourist attractions in the tourist village of Lalanglinggah Banjar, Bukit Tumpeng Service, West Selemadeg District, Tabanan Regency. Seeing the potential that Selfi Bukit Tumpeng Tourism has, namely the good natural potential, as one of the alternative tourism options in Lalanglinggah village, the main driver emerged, namely the local community in collaboration with the Village Government. This needs to receive more attention so that the Selfi Bukit Tumpeng tourist attraction can develop optimally and sustainably as an asset in the future. This research is research using qualitative methods, using three theories, namely tourism management theory by Salah Wahab, participation theory by Cohen and Uphoff, and sustainable tourism theory by Sugiyama. The aim of this research is to determine the management and development of the Selfi Bukit Tumpeng Tourist Attraction, so that when it is managed well and appropriately it will develop even better, so that it can be introduced more widely to tourists, as well as encouraging active participation of local communities in Lalanglinggah Village for the purpose of building the economic welfare of the local community in Lalanglinggah Village. Local communities certainly have an important role in developing Tumpeng Hill Selfie Tourism which uses Participation Theory through three stages, namely decision making, implementation and evaluation stages. These three components have produced solutions to overcome the problem of "Developing management of Tumpeng Hill Selfie Tourism after the Covid-19 pandemic" in order to create sustainable tourism.*

Keywords: *sustainable tourism, community participation, alternative tourism.*

Abstrak - *Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini merupakan salah satu daya tarik wisata alternatif yang ada di desa wisata Lalanglinggah Banjar Dinas Bukit Tumpeng Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. Melihat potensi yang dimiliki yakni potensi alam yang baik oleh Wisata Selfi Bukit Tumpeng sebagai salah satu pilihan wisata alternatif yang ada di desa Lalanglinggah, maka munculah penggerak utama yakni masyarakat lokal bekerjasama dengan Pemerintah Desa. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih agar daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng mampu berkembang secara maksimal dan berkelanjutan sebagai aset dimasa mendatang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan serta perkembangan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng, sehingga ketika dikelola dengan baik dan tepat maka akan berkembang lebih baik lagi, sehingga dapat diperkenalkan secara lebih luas lagi terhadap wisatawan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal di Desa Lalanglinggah guna membangun kesejahteraan perekonomian masyarakat lokal di Desa Lalanglinggah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, dengan menggunakan tiga teori, yaitu teori manajemen pariwisata oleh Salah Wahab, teori partisipasi oleh Cohen dan Uphoff, serta teori pariwisata berkelanjutan oleh Sugiyama. Masyarakat lokal tentu memiliki peran penting dalam pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng yang menggunakan Teori Partisipasi melalui tiga tahapan yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan serta tahap evaluasi. Ketiga komponen tersebut telah menghasilkan solusi untuk mengatasi permasalahan "Pengembangan manajemen Wisata Selfi Bukit Tumpeng pasca pandemi covid -19" agar terciptanya pariwisata berkelanjutan.*

Kata Kunci: *pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat, wisata alternatif.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang, tentu memiliki potensi untuk mendukung pembangunan masyarakat. Salah satunya dalam sektor pariwisata yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Potensi ini terlihat dari keanekaragaman suku bangsa, kekayaan budaya, serta keindahan alam yang dimilikinya. Dengan keunggulan tersebut, Indonesia berpeluang menjadi destinasi wisata utama di tingkat Asia maupun dunia (Wibowo & Belia, 2023).

Pariwisata berbasis budaya (*Cultural Tourism*) merujuk pada aktivitas wisata yang menjadikan unsur kebudayaan sebagai daya tarik utama bagi para pengunjung. Berbicara mengenai pariwisata, Bali merupakan surganya pariwisata tentu membuat banyak wisatawan yang senang untuk berwisata ke Bali. Pariwisata di Bali juga dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Ajaran Agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan "Tiga Kerangka Dasar". Tiga Kerangka Dasar tersebut adalah: Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), dan Yadnya (Upacara) (Jaya, 2021).

Perkembangan Pariwisata di Indonesia tentu sangat berkembang pesat di berbagai daerah, khususnya di Pulau Bali. Pulau Dewata merupakan surganya pariwisata salah satunya dalam hal Desa Wisata. Desa Lalanglinggah merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi yang ada di kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Lalanglinggah ini tentu memiliki banyak potensi wisata, maka dari itu peneliti selaku mahasiswa pariwisata ingin mengembangkan sebuah daya tarik wisata di desa tersebut yakni Wisata Selfi Bukit Tumpeng yang terletak di Desa adat Bukit Tumpeng, Desa Lalanglinggah Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

Desa adat Bukit Tumpeng merupakan salah satu bagian dari wilayah Desa Lalanglinggah. Nama Bukit Tumpeng berasal dari bentuk daerah tersebut mengkrucut seperti bentuk tumpeng, maka dari itu Desa tersebut diberi nama Desa Bukit Tumpeng. Desa ini juga dikaitkan oleh Pura Sad Khayangan yakni Pura Pucak Bukit Rangda. Masyarakat Desa adat Bukit Tumpeng mayoritas bermata pencaharian berkebun, selain itu potensi yang dimiliki Desa adat Bukit Tumpeng ini yakni Wisata Selfi Bukit Tumpeng (Waruwu et al., 2024).

Wisata Selfi Bukit Tumpeng di resmikan akhir tahun 2019. Wisata ini memiliki sebuah framing yakni wisata Selfie, yang dimana tentu hal ini dapat membangkitkan pariwisata serta sektor Ekonomi yakni UMKM yang ada di Desa

Lalanglinggah. Wisata Selfie atau merupakan Swafoto, atau yang sering disebut foto narsis, merupakan jenis potret diri yang dilakukan secara mandiri menggunakan kamera digital atau ponsel pintar. Foto narsis sering dikaitkan dengan narsisme, terutama dalam jejaring sosial. Swafoto atau Wisata Selfie ini tentu sangat trending saat ini karena banyak wisatawan asing maupun domestik sangat menyukai pemandangan alam, karena hal itu maka wisata selfie ini sangat layak untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, namun tidak melupakan unsur tradisi dan budaya (Dandy et al., 2023). Tentu Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini harus memiliki implikasi terhadap masyarakat lokal serta pemerintah. Pariwisata pada saat ini sudah memasuki masa globalisasi, adapun salah satu wisata yang terkenal yakni wisata selfie. Pengertian Selfie, menurut Merriam Webster Dictionary, adalah "gambar diri sendiri yang diambil sendiri menggunakan kamera digital khusus untuk diposting di media sosial. Jaringan inovasi wisata merupakan upaya untuk menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru dan berbeda dalam industri pariwisata, dengan tujuan meningkatkan daya tarik destinasi wisata, memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, dan meningkatkan nilai ekonomi dari sektor tersebut (Brahmanto, 2022).

Inovasi wisata bisa melibatkan berbagai aspek, termasuk teknologi, layanan, fasilitas, konsep pariwisata, hingga strategi pemasaran. Inovasi wisata di Bukit Tumpeng tidak hanya meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi *selfie* yang menarik, tetapi juga memperkaya pengalaman pengunjung. Dengan memanfaatkan teknologi, memperbaiki fasilitas, serta memperhatikan aspek keberlanjutan, Bukit Tumpeng dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu bersaing di era pariwisata digital dan ramah lingkungan (Imron, 2020).

Menurut (Hadi Santosa & Nadira Saraswati, 2020) menyatakan bahwa Virus Pandemi Covid 19 tentu sangat merugikan perekonomian khususnya dalam bidang pariwisata. Wisata Selfi Bukit Tumpeng mengalami banyak kendala akibat Virus ini, salah satunya terkait infrastruktur. Banyaknya aturan yang berlaku saat Pandemi Covid 19 membuat terbengkalainya Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini dan harus dikembangkan kembali agar tidak terbengkalai. Bagaimana peran masyarakat lokal serta pemerintah tentu sangat penting saat ini agar dapat mengembangkan potensi yang ada, agar Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini dapat bangkit di Era Endemi ini (Subeni & Rif'an, 2022). Berdasarkan potensi dan keunikan yang terdapat

pada Wisata Selfi Bukit Tumpeng, serta pengembangan yang belum maksimal maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan secara ilmiah dan melakukan penelitian, mengenai “Pengembangan Selfi Bukit Tumpeng Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif Berbasis Masyarakat Di Desa Lalanglinggah”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng,
2. Partisipasi masyarakat dalam tata kelola Wisata Selfi Bukit Tumpeng, serta
3. Implikasi Wisata Selfi Bukit Tumpeng terhadap masyarakat lokal di Desa Lalanglinggah, Kabupaten Tabanan.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian, meliputi keterangan, fakta, atau dokumen terkait permasalahan eksistensi dan pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng di Desa Lalanglinggah. Selain melalui observasi langsung di lapangan, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti pengelola Wisata Selfi Bukit Tumpeng, Perbekel Desa Lalanglinggah, masyarakat lokal, serta wisatawan yang berkunjung. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menghimpun data dari berbagai sumber, seperti buku, karya ilmiah, dan pendapat para ahli yang relevan dengan permasalahan penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu purposive sampling dan accidental sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana sumber data dipilih karena dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Yulianti et al., 2020). Accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih responden secara kebetulan, yaitu mereka yang ditemui langsung oleh peneliti di lokasi penelitian (Hariputra & Defit, 2022).

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih sebagai sumber data mencakup Kepala Desa, Ketua POKDARWIS, masyarakat lokal, dan wisatawan. Penggunaan kedua teknik ini mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, khususnya terkait daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng di

Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh Bukit Tumpeng selama dan setelah pandemi menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, digitalisasi layanan, diversifikasi produk wisata, kolaborasi dengan masyarakat, dan fokus pada keberlanjutan, Bukit Tumpeng tidak hanya mampu bertahan tetapi juga terus berkembang menjadi destinasi wisata yang relevan di era pasca-pandemi.

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama, yaitu teori manajemen pariwisata oleh Salah Wahab, teori partisipasi oleh Cohen dan Uphoff, serta teori pariwisata berkelanjutan oleh Sugiyama.

Teori Manajemen Pariwisata yang dikemukakan oleh Wahab (1976) menjelaskan bahwa pengelolaan daya tarik wisata, seperti Wisata Selfi Bukit Tumpeng, dapat dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan motivasi (*motivation*) (Mahriani et al., 2020).

Selanjutnya, menurut teori partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahap ini merupakan penyederhanaan dan penggabungan antara pengelolaan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarlina & Hasniah, 2021).

Berdasarkan penelitian dari (Wacana et al., 2021), konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi, dan pariwisata sebagai elemen dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng, Desa Lalanglinggah, Kabupaten Tabanan

Wisata Selfi Bukit Tumpeng merupakan salah satu daya tarik wisata alternatif di Desa Wisata Lalanglinggah dengan memanfaatkan lahan Desa adat dalam pembangunannya dan dibantu oleh bantuan dana dari pemerintah. Wisata Selfi Bukit Tumpeng merupakan centralnya wisata di Bukit Tumpeng. Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini didirikan pada awal Desember

2017 yang dicetuskan oleh kelompok sadar wisata Desa Lalanglinggah.

Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini mulai diresmikan pada awal bulan Desember 2018 lalu secara swadaya oleh kelompok masyarakat setempat didukung dan dibantu oleh Pokdarwis desa Lalanglinggah melalui bantuan dana Pemerintah. Wisata Selfi Bukit Tumpeng mulai dibuka pada 31 Desember 2019.



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)

Gambar 1. Spot *Selfie* pada DTW Selfi Bukit Tumpeng

Wisata Selfi Bukit Tumpeng menawarkan berbagai fasilitas menarik bagi pengunjung, termasuk beragam spot foto. Salah satunya adalah menara selfie yang menjorok ke tebing dengan latar pemandangan alam yang indah dan asri, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Selain itu, tersedia fasilitas lain seperti kamar mandi, tempat sampah, area parkir, dan kios UMKM. Sepanjang jalur menuju lokasi, hamparan perkebunan kelapa dan cokelat turut menambah daya tarik, menciptakan pengalaman unik bagi para wisatawan.



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)

Gambar 2. Wisatawan Melakukan Kegiatan *Selfie* atau Berfoto

Fasilitas spot foto merupakan hal yang utama bagi wisatawan untuk berwisata di Wisata

Selfi Bukit Tumpeng. Selfie merupakan potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera digital. Wisatawan tentu dapat mengabadikan moment dengan berlatarkan indahnya pemandangan alam yang disuguhkan saat berada di tempat wisata tersebut. Wisata Selfi Bukit Tumpeng yang memiliki ciri khas unik yang dimana adanya menara tinggi yang menjadi titik spot swafoto atau selfie di Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Pada Gambar 2, terlihat wisatawan sedang melakukan kegiatan selfie atau berfoto di lokasi tersebut. Aktivitas ini mencerminkan salah satu daya tarik utama dari Wisata Selfi Bukit Tumpeng, di mana keindahan alam yang disajikan memberikan nilai lebih untuk diabadikan dalam foto.

Pengembangan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng memegang erat konsep CBT (Community Based Tourism). Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan, daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng yakni diinisiasi, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat lokal Banjar Dinas Bukit Tumpeng, yang berada dibawah naungan satu desa adat, yaitu Desa adat Bukit Tumpeng. Sesuai dengan teori manajemen pariwisata, pengelolaan daya tarik wisata Wisata Selfi Bukit Tumpeng, dibedakan menjadi lima, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), serta motivasi (*motivation*).

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan (*Planning*) adalah proses memilih dan mengolah fakta-fakta, menghubungkannya satu sama lain, lalu membuat perkiraan serta prediksi mengenai situasi di masa depan. Proses ini mencakup perumusan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng sejak awal berdiri memang atas prakarsa dari masyarakat lokal. Dalam proyek awal, perencanaan dilakukan bersama dengan membentuk kelompok sadar wisata dengan beranggotakan 12 masyarakat lokal yang memang memiliki semangat untuk memajukan desa Lalanglinggah melalui pengelolaan dalam bidang pariwisata di Desa adat Bukit Tumpeng. Perencanaan awal Wisata Selfi Bukit Tumpeng awal munculnya desa wisata Lalanglinggah ini merupakan tonggak tumbuhnya pariwisata di Desa adat Bukit Tumpeng. Dengan memiliki sumber daya yang mumpuni, kami masyarakat lokal setempat terjun dalam perencanaan bagaimana nantinya terkait wisata yang ingin dibangun. Dengan semangat kami tentunya yang sudah memiliki dasar pariwisata awalnya mencoba untuk menggagas ide terkait daya tarik

seperti apa yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan memanfaatkan sumber daya alam disini. Karena pada saat itu sedang hype atau trend nya selfie dengan view alam bebas, maka kami mencoba merancang pembangunan sebuah wisata tersebut sehingga kini lahirlah Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Namun karena sempat dilanda *pandemic covid 19*, sangat mempengaruhi wisata selfi bukit tumpeng ini, tetapi kami dari segenap masyarakat lokal akan segera bangkit dan mengembangkan kembali wisata ini.

2. *Organizing* (Perorganisasian)

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah proses mengatur berbagai aktivitas yang perlu dilakukan di antara kelompok kerja, sambil menetapkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam struktur organisasi pengelola Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng yang dikelola secara langsung dibawah naungan Badan Pengelola Desa Wisata Lalanglinggah yang terdiri dari beberapa komponen yakni seorang ketua, seorang wakil ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara serta beberapa divisi, seperti seksi Ketertiban dan Keamanan, Seksi Kebersihan dan Keindahan, Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan, Seksi Hubungan Masyarakat dan SDM, dan Seksi Pengembangan Usaha.

3. *Actuating* (Pergerakan)

Penggerakan (*Actuating*) adalah proses mengarahkan seluruh anggota kelompok untuk bekerja dengan kesadaran penuh guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan rencana dan struktur organisasi yang telah dirancang. Dalam penggerakan, semua dilaksanakan sesuai rencana, dan pembagian tugas dalam pengorganisasian. Dalam pelaksanaannya, masing-masing bidang atau seksi yang dibentuk dalam susunan pengelola, membidangi bidangnya masing-masing dan bertanggung jawab atas bidang tersebut. Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan memiliki tugas untuk penyiapan bahan perumusan dan koordinasi pelaksanaan standarisasi, kriteria, prosedur, bimbingan teknis serta rencana pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Selain itu seksi ini juga bertugas untuk mengatur dan sebagai pelaksana dilapangan terkait operasional dari Wisata Selfi Bukit Tumpeng meliputi bagian ticketing bertugas mengurus rancangan tiket, mulai dari pencetakan, pendistribusian tiket. Namun untuk saat ini belum ada patokan harga tiket dan untuk biaya

operasional masih menggunakan dana yang didapat dari swadaya (Dana Punia) wisatawan yang berkunjung ke Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Seksi sumber daya manusia (SDM) dan hubungan masyarakat yang bergerak dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat lokal dalam pelaksanaan pengelolaan Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Semua anggota bidang tersebut adalah masyarakat yang berasal dari Desa adat Bukit Tumpeng. Dalam sehari, akan ada setidaknya empat orang anggota yang bertugas sesuai dengan seksinya masing-masing.

Sistem pengaturan wisatawan yang berkunjung (*visitor flow*) sudah dikembangkan secara sederhana. Wisatawan yang tiba di lokasi, akan diarahkan untuk parkir kendaraan ditempat parkir yang tersedia. Kemudian wisatawan diarahkan menuju loket masuk terlebih dahulu kemudian Wisatawan akan diarahkan menuju pintu masuk daya tarik wisata. Setelah petugas mendata wisatawan yang berkunjung, wisatawan dapat menikmati wisata, dengan didampingi oleh petugas yang bertugas sebagai pemandu wisata setempat, ataupun wisatawan dapat berwisata tanpa didampingi oleh petugas (Fauziah et al., 2020).

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan (*Controlling*) merupakan proses menetapkan capaian yang diinginkan, melakukan pengukuran, dan memberikan koreksi terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Jika diperlukan, tindakan perbaikan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam proses pengawasan, dilakukan pemerhatian terhadap berbagai dampak, baik positif maupun negatif, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah yang muncul. Pengawasan ini melibatkan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pengelola, pemerintah (Desa dan Banjar Dinas), organisasi non-pemerintah, desa adat, serta masyarakat lokal.

Pada Gambar 3, tergambar dukungan penuh dari Pemerintah Desa terhadap pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Pemerintah Desa tentunya sangat memperhatikan sekali perkembangan dari Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini yang dimana dengan selalu ikut serta melakukan pengawasan Bersama POKDARWIS. Pengelola tentu akan selalu berkordinasi dengan pihak pemerintah dan non- pemerintah yang memberikan naungan pelaksanaan industri. Kemudian pengelola akan memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan industri dilapangan, dengan melakukan kontrol terhadap seluruh anggota yang bertugas. Hal ini dilakukan

agar pelaksanaan bisa berlangsung secara maksimal, dengan hasil yang maksimal pula.



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)

Gambar 3. Pemerintah Desa Mendukung Penuh Terkait Pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpang

Desa adat memberikan kontribusi pengawasan dengan kordinasi bendesa adat kepada pihak Pokdarwis yang dimana dibantu juga oleh Pecalang. Pecalang sebagai organisasi keamanan adat di Bali, ikut berkontribusi dalam pengawasan terhadap jalannya kegiatan pariwisata di Daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpang.

5. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi adalah dorongan internal yang dimiliki seseorang, yang dapat memicu tindakan atau perilaku tertentu. Dorongan ini menjadi alasan mendasar bagi individu untuk beraktivitas dan berusaha hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengelolaan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpang, tentunya ada motivasi besar sehingga daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpang dapat berkembang dengan baik hingga saat ini. Adanya motivasi kuat dari seluruh pihak yang terkait dalam pengelolaan Wisata Selfi Bukit Tumpang merupakan sebuah kunci sukses dari sistem pengelolaan yang dilakukan terhadap daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpang.

Motivasi sama yang dimiliki dalam satu badan pengelola Desa Wisata Lalanglinggah maka tujuan untuk memajukan desa Bukit Tumpang melalui peran dari sektor pariwisata akan lebih mudah karena semua anggota yang terlibat memiliki tujuan yang sama. Dengan adanya bantuan dana dari pemerintah yang membantu pembangunan akses dan fasilitas yang ada di Daya Tarik Wisata Bukit Tumpang ini menjadi salah satu hal yang memotivasi masyarakat serta Badan Pengelola Desa Wisata untuk terus melakukan pengembangan dan evaluasi diri agar dapat memajukan desa Bukit Tumpang melalui sektor pariwisatanya. Hal ini membuktikan bahwa motivasi yang dimiliki oleh masyarakat

lokal dan pihak pengelola daya tarik wisata merupakan salah satu pengaruh yang memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan dan keberhasilan pengelolaan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpang.

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpang

Pengembangan suatu daya tarik wisata yang terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan, terdapat partisipasi masyarakat lokal didalamnya. Menurut teori partisipasi oleh Cohen dan Uphoff, partisipasi dibagi kedalam tiga tahap, yaitu; 1). Tahap pengambilan keputusan, 2). Tahap pelaksanaan, dan 3). Tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut bisa dikatakan sebagai penyederhanaan dan penggabungan antara pengelolaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Pada tahap pertama, pengelolaan akan sampai pada tahap perencanaan dan pengorganisasian. Kemudian tahap kedua, pengelolaan memasuki tahap penggerak, serta tahap ketiga adalah tahap ketika pengelolaan pada tahap pengawasan. Berikut ini adalah penjelasan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpang.

1. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam setiap rapat yang dilakukan. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Setiap pengelolaan, terlebih sebuah industri tentunya akan ada banyak pengambilan keputusan dalam rapat. Tidak terkecuali dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpang, dalam perencanaannya terjadi berbagai musyawarah untuk mengambil keputusan dalam perencanaan program.

Keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat telah terjadi semenjak awal prakarsa dibangunnya Desa Wisata Lalanglinggah. Perbekel Desa Lalanglinggah yang awalnya membentuk Pokdarwis Desa Bukit Tumpang kemudian mulai merangkul masyarakat lokal, kemudian melakukan musyawarah tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya yang dimiliki saat ini guna untuk membangkitkan ekonomi masyarakat lokal yang tidak selalu stabil karena hanya mengandalkan sektor pertanian saja. Gagasan-gagasan pun muncul hingga akhirnya terbentuk suatu ide gagasan untuk mulai membangun industri pariwisata secara sederhana terlebih dahulu. Masyarakat

yang memiliki peran penting dalam mengembangkan serta mengelola DTW, bahkan hingga saat ini ketika Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng mulai berkembang dengan baik. Rapat tersebut, akan muncul gagasan-gagasan baru dari masyarakat lokal, anggota pengelola, guna menuju pengelolaan daya tarik yang lebih baik lagi. Hal ini menandakan partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan, sangat diperhatikan dan dipertimbangkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah fase yang paling krusial dalam proses pembangunan, karena inti dari pembangunan terletak pada pelaksanaannya. Partisipasi pada tahap ini dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu kontribusi pemikiran, sumbangan materi, dan partisipasi aktif sebagai anggota proyek. Dalam bentuk sumbangan pemikiran, masyarakat lokal Desa adat Bukit Tumpeng, yang terlibat dalam kreatifitas ide-ide tentang bagaimana konsep penataan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng. Contoh implementasinya yakni penggunaan lahan desa adat yang dimana menjadi dasar penggerak pembangunan serta pembentukan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng. Selain itu, dalam berbagai kegiatan perbaikan dan pembangunan Daya Tarik Wisata, Partisipasi masyarakat lokal selalu menjadi prioritas utama. Tidak hanya itu, untuk bahan-bahan bangunan seperti material pasir, semen, batu, kayu, dan sebagainya, adalah hasil produk dari industri milik masyarakat di Desa adat Bukit Tumpeng. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk tindakan sangatlah baik dan respon dari masyarakat terkait pelaksanaan pembangunan daya tarik wisata Selfi Buki Tumpeng dapat diterima dengan baik.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dianggap krusial karena partisipasi masyarakat pada fase ini berfungsi sebagai umpan balik yang memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan proyek di masa mendatang. Dalam tahap evaluasi, akan ada proses pengelolaan berupa pengawasan terhadap setiap pelaksanaan program. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam hal ini. Tahap evaluasi yang dilakukan di Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng, dilakukan secara rutin dalam sebuah rapat yang diadakan setiap satu kali dalam sebulan atau dua kali dalam sebulan tergantung dari pembahasan yang dibicarakan. Pembahasan tersebut membahas mengenai proyek kedepan, pendanaan, dan sebagainya akan dibahas dalam rapat tersebut.

Pelibatan masyarakat secara umum, dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota pengelola, dan juga bendesa adat Bukit Tumpeng serta para prejuru desa adat.

Tahap evaluasi dalam bentuk pengawasan (*controlling*) di Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng, tentu dibawah pengawasan dari POKDARWIS serta secara khusus melibatkan masyarakat lokal melalui pelibatan aparat keamanan adat (*pecalang*). *Pecalang* yang bertugas di pos kewanaman sekitar Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng dan areal Desa adat Bukit Tumpeng bertugas membantu kinerja Pokdarwis dalam menjaga kewanaman dan ketertiban dalam setiap proses kegiatan pariwisata, mulai dari kedatangan wisatawan, saat wisatawan berwisata dan ketika wisatawan meninggalkan Daya Tarik Wisata. Pelibatan masyarakat secara umum dalam pengawasan adalah, ketika seluruh masyarakat disekitar daya tarik wisata ikut menjaga ketertiban dan kewanaman. Dalam hal ini, seluruh masyarakat di Desa adat Bukit Tumpeng turut andil serta dalam mengawasi jalannya proses kegiatan wisata di Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng.

Implikasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng Terhadap Masyarakat Lokal

Implikasi pengelolaan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng, sesuai dengan konsep dampak pariwisata menurut Mill yang membedakan implikasi dari aktivitas pariwisata yang terbagi atas tiga hal yaitu implikasi kondisi lingkungan, implikasi sosial budaya, dan implikasi terhadap ekonomi, hal ini tentu sesuai dengan konsep ajaran Tri Hita Karana. Menurut Prof. Dr. Drs. Ketut Sumadi. M.Par menjelaskan bahwa ada satu implikasi penting lagi yang harus ada yakni implikasi Religius, yang dimana agar adanya keseimbangan dan keharmonisan di tempat wisata tersebut.

1. Implikasi Terhadap Lingkungan

Implikasi lingkungan merupakan dampak langsung atau menengah atau jangka panjang yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia yang berbeda terhadap suatu lingkungan. Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng merupakan daya tarik wisata, yang didalamnya ada sebuah upaya melestarikan lingkungan dengan mengatur pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki, yang dimana sesuai konsep Tri hita karana implikasi terhadap lingkungan bisa disebut Palemahan. Hubungan manusia dengan alam atau Palemahan di Desa adat Bukit Tumpeng ini masih sangat harmonis serta kental dengan keindahan alamnya, tentu banyak sekali jenis

tanaman yang bisa kita jumpai di tempat ini sepanjang menuju Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Tanaman inilah yang nantinya bisa memberikan dampak positif terhadap lingkungan yakni adanya tambahan oksigen untuk kehidupan di sekitarnya. Pohon kelapa dan coklat ini yang mendominasi yang akan sering kita jumpai berkunjung ke desa adat Bukit Tumpeng, yang dimana selain untuk memperindah lingkungan, hal ini juga nanti bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk menjual hasil bumi tersebut kepada wisatawan yang berkunjung. Berkembangnya pariwisata di Daya Tarik Wisata (DTW) Selfi Bukit Tumpeng, tidak dapat dipungkiri bahwa dapat juga memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan, yakni masih kurangnya tempat sampah di sekitar daya tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng sehingga dapat memicu tindakan buang sampah sembarangan di sekitar area Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng. Hal ini terkadang sulit untuk dihindari oleh pengelolaan pariwisata mana pun. Kendati demikian, pengelola Daya Tarik Wisata (DTW) Selfi Bukit Tumpeng, telah melakukan kerjasama dengan pihak Desa Lalanglinggah guna menanggulangi masalah sampah. Salah satu langkah nyata dari upaya ini dapat dilihat pada Gambar 4, yang memperlihatkan kegiatan pembersihan area wisata yang dilakukan bersama oleh pengurus dan masyarakat lokal.



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)

Gambar 4. Pembersihan Areal Wisata Bersama Pengurus Serta Masyarakat Lokal

2. Implikasi Terhadap Sosial Dan Budaya

Aspek sosial dan budaya dalam suatu masyarakat dapat berubah akibat pengaruh faktor-faktor seperti globalisasi dan interaksi dengan pihak luar, yang sering kali menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Dalam ajaran Tri Hita

Karena, dampak terhadap sosial budaya ini termasuk dalam kategori Pawongan, yaitu hubungan antar manusia. Dalam sosial budaya, Desa Wisata Lalanglinggah dengan atraksi wisata Selfi Bukit Tumpeng memberikan dampak bagi aktivitas sosial masyarakat. Masyarakat yang dulu sebelum adanya pariwisata jarang berinteraksi dengan warga dari luar daerah maupun warga asing, kini menjadi terbiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga dari luar daerah serta warga dari negara lain. Sehingga tanpa disadari bahwa hal itu dapat memberikan dampak positif yakni adanya peningkatan kualitas masyarakat dan pola pikir masyarakat setelah melalui berbagai interaksi dengan masyarakat diluar Desa adat Bukit Tumpeng. Hal ini juga tercermin dalam kegiatan wisatawan yang datang, seperti yang terlihat pada Gambar 5, di mana wisatawan sedang ber-selfie di DTW Selfi Bukit Tumpeng, sebuah aktivitas yang menunjukkan pengaruh sosial budaya dari pariwisata yang berkembang.



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)

Gambar 5. Wisatawan Sedang BerSelfie di DTW

3. Implikasi Terhadap Ekonomi

Pariwisata memberikan dampak yang signifikan seperti peningkatan ekonomi nasional dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata yang terjadi memiliki peranan tanggung jawab untuk memberi manfaat bagi masyarakat lokal meliputi: menjadikan suatu komunitas yang lebih baik bagi masyarakat lokal, memberi peluang adanya lapangan pekerjaan, masyarakat menjadi lebih kreatif dan berwirausaha, mampu untuk melestarikan warisan dari nenek moyang serta mendorong adopsi teknologi berkelanjutan. Dampak atau implikasi pengelolaan Daya Tarik Wisata Selfi Bukit Tumpeng dari segi ekonomi jika dikaitkan dengan Tri hita karena implikasi

ekonomi yakni termasuk ke dalam Pawongan hubungan manusia dengan manusia.

Dampak atau implikasi ekonomi lainnya, dilihat pada UMKM Masyarakat lokal dengan mulai adanya suatu mini restoran yang memproduksi dan mengolah hasil dari alam yang ada di desa adat Bukit Tumpeng yakni adanya kelompok pemburu semal atau tupai yang nantinya bisa diolah menjadi makanan kuliner khas Bukit Tumpeng yakni *Calon Semal*. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6, yang menampilkan sajian *Calon Semal* sebagai makanan khas Bukit Tumpeng yang kini menjadi salah satu identitas kuliner daerah tersebut.



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)
Gambar 6. Makanan Khas Calon Semal

Kebudayaan ini merupakan sebuah unsur penting tentu dengan masuknya kebudayaan asing, akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lokal. Terkadang pengaruh budaya asing ini tidak mendapat filtrasi yang baik dari masyarakat. Contohnya cara berpakaian, gaya hidup, maupun etika. Namun, pengawasan yang baik dari masyarakat lokal dan aparat desa, akan dapat menyaring dengan baik pengaruh budaya negatif dan positif tersebut untuk diterima oleh masyarakat.

4. Implikasi Terhadap Religius

Aktivitas pengembangan di wisata Selfi Bukit Tumpeng ini bisa memberikan efek positif bagi keadaan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Keindahan Bukit yang menjadi ciri khas wisata Selfi Bukit Tumpeng ini tak luput juga adanya implikasi terhadap religius. Wisata Selfi Bukit Tumpeng mengadopsi konsep ajaran *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu, yang mencakup *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). *Parahyangan*, sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, menjadi dasar

yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan di tempat wisata ini.

Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini juga searah dengan jalan menuju Pura Puncak Kawitas Bukit Tumpeng serta Pura Puncak Bukit Rangda. Tentu melihat demikian tentunya pelinggih yang terdapat di wisata tersebut yang beristana yakni Hyang Giri Putri, yang dimana beliau bertugas untuk menjaga kelestarian alam perbukitan berserta isinya, maka dari itu tidak boleh wisatawan sembarangan untuk melakukan hal yang tidak baik saat berwisata.

Konsep tiga kerangka dasar agama Hindu yakni ada Tatwa (Filsafat), Etika (Susila), Upacara (Ritual). Hal tersebut nantinya menjadi dasar implikasi relegius di Wisata Selfi Bukit Tumpeng yang dimana agar terciptanya sebuah keharmonisan berwisata, yang dimana dijelaskan dalam kutipan Kitab *Atharwaweda* yang berbunyi :

"Yena dewa na viyanti No ca vidvisa te mithah. Tat karnmo brahma vo grhe samjnana purunebhyah. (Atharwaweda III .30.4)

Artinya : "Wahai umat manusia, bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewa. Aku telah menganugrahkan yang sama kepadamu. Oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kalian. Dengan kerukuan membuat kita semakin kuat dalam menjaga kelestarian alam."



Sumber: (Hasil Penelitian, 2023)
Gambar 7. Jro Mangku Melakukan Persembahyangan

Gambaran nyata dari implikasi religius ini dapat dilihat pada Gambar 7, yang memperlihatkan Jro Mangku sedang melakukan persembahyangan. Aktivitas ini menjadi simbol penting dari keharmonisan religius di Wisata Selfi Bukit Tumpeng.

KESIMPULAN

Pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng dilakukan secara gotong royong oleh Pokdarwis serta masyarakat lokal dengan

memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan motivasi sehingga mampu terwujudnya pengembangan wisata yang lebih baik sesuai dengan keinginan bersama. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng di Desa wisata Lalanglingah menurut Cohen dan Uphoff yakni meliputi 1) Tahap pengambilan keputusan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap Evaluasi. Ketiga tahapan ini menjadi peranan penting dalam pengembangan Wisata Selfi Bukit Tumpeng yang nantinya dapat membantu terkait manajemen Wisata Selfi Bukit Tumpeng ini. Ditinjau dari implikasi pengembangan daya tarik wisata Selfi Bukit Tumpeng sangat positif bagi masyarakat. Dampak tersebut dapat diamati dalam empat aspek, yaitu sosial budaya, ekonomi, lingkungan serta religius. Dalam sosial budaya serta religius. Keempat implikasi tersebut tentu sudah sesuai dengan konsep ajaran agama Hindu yakni Tri hita karena. Implikasi tersebut agar nantinya terwujudnya pariwisata berkelanjutan di wisata Selfi Bukit Tumpeng.

REFERENSI

- Brahmanto, E. (2022). Foto Selfie Sebagai daya Tarik Minat Khusus Di Heha Sky View Patuk Gunung Kidul Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.13861>
- Dandy, A. T., Kusuma, H. E., Nurdini, A., & Purwani, O. (2023). KARAKTER CITRA ARSITEKTURAL DAN DESKRIPSI TEMPAT WISATA BERBASIS PERSEPSI SWAFOTO. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 10(1), 95–105.
- Fauziah, L. F., Fauziah, M., Fauziah, T. Y., & Fauziah, Z. E. P. (2020). Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Strategis Untuk Menunjang Daya Saing Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesian R Summit* (Vol. 1, No. 1).
- Hadi Santosa, A. A. G. D., & Nadira Saraswati, L. A. (2020). Pariwisata Kerta Masa: Gagasan Alternatif Kebijakan Pembangunan Pariwisata Bali. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(4). <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i04.p05>
- Hariputra, R. P., & Defit, S. (2022). Analisis Sistem Antrian dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Menggunakan Metode Accidental Sampling. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 70–75.
- Imron, M. (2020). Kolaborasi Quadruple Helix Dalam Menciptakan Inovasi Konsep Wisata Edukasi Kampung Nanas Di Desa Palaan. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(2), 68–74.
- Jaya, I. K. P. (2021). SENI MURAL DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI DESA BONGAN. *Jurnal Lentera Widy*, 3(1). <https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v3i1.267>
- Mahriani, E., Pramanik, P. D., Srisusilawati, P., Wiratanaya, G. N., Sukmana, E., Mustika, A., Hasbi, I., Mutafarida, B., Nugraha, I. G. P., & Butarbutar, R. R. (2020). *Manajemen Pariwisata (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Penerbit Widina.
- Sarlina, S., & Hasniah, H. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Namu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(2), 170–179.
- Subeni, F., & Rif'an, A. A. (2022). Strategi Pengelolaan Pantai Parangtritis sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Kabupaten Bantul Pada Era New Normal. *Pringgitan*, 3(1), 1–13.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116.
- Wacana, J. P. D., Rachmawati, T., Lestari, R., Kamandanu, F. A., & Syahrobi, D. (2021). Edukasi pelaku UMKM Wisata Pantai Minang RUA sebagai upaya mewujudkan Sustainable Tourism. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 2(1).
- Waruwu, D., Junaedi, I. W. R., Kusuma, A. T. A. P., Arimatheo, W. M., & Desdyanto, B. (2024). BUKIT TUMPENG AS A TRENDY TOURIST DESTINATION IN LALANGLINGGAH VILLAGE, WEST SELEMADEG DISTRICT, TABANAN REGENCY, BALI. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 13(2), 114–124.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.
- Yulianti, I., Hamidah, I., Komaro, M., & Mudzakir, A. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN: PEMBELAJARAN BERBASIS WEB PADA MAHASISWA VOKASIONAL. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.257>